

**MENGGALI KETERLAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI
MODEL EVALUASI CIPP: STUDI KASUS DI SDN 1 WONOCOYO
SEBAGAI SEKOLAH MANDIRI BERUBAH**

Siwi Lutfiani¹, Alfi Laila², Farida Nurlaila Zunaidah³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

siwilutfiani@gmail.com, alfilaila@unpkediri.ac.id, farida@unpkdr.ac.id

ABSTRACT

The research is motivated by the Merdeka Curriculum policy as an innovative learning approach that impacts all education implementers, considering the numerous systemic changes from the previous curriculum. SDN 1 Wonocoyo has been identified as a school implementing the Merdeka Curriculum in the Independent Change category among 13 schools within a cluster in Panggul District, facing challenges in its implementation. The purpose of this study is to evaluate the Context, Input, Process, and Product aspects of the Merdeka Curriculum implementation at SDN 1 Wonocoyo. This research employs a mixed-methods approach using the CIPP evaluation model. The sample was determined purposively, consisting of 1 school principal and 9 class teachers. The research instruments included questionnaires, interview guidelines, observations, and documentation. Data analysis was conducted both quantitatively and qualitatively, then interpreted simultaneously. The results indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 1 Wonocoyo falls into the "Very Good" category, with details as follows: Context aspect 87.31%; Input 86.5%; Process 80.96%; and Product 89.68%. This evaluation result shows that the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 1 Wonocoyo has been successful across all aspects, making it a model for curriculum application at the elementary school level, particularly as an Independent Change School. Future research is recommended to explore the factors influencing the successful implementation of the Merdeka Curriculum in other schools.

Keywords: *evaluation, merdeka curriculum, CIPP model*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pembelajaran yang berdampak pada seluruh pelaksana pendidikan, mengingat banyaknya perubahan sistem dari kurikulum sebelumnya. SDN 1 Wonocoyo teridentifikasi sebagai sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka kategori Mandiri Berubah di antara 13 sekolah dalam satu gugus di Kecamatan Panggul, yang merasakan tantangan dalam pengimplementasiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi aspek *Context, Input, Process*, dan *Product* terhadap

implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method research*) dengan model evaluasi CIPP. Sampel ditentukan secara purposive, terdiri dari 1 kepala sekolah dan 9 guru wali kelas. Instrumen penelitian meliputi angket, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, kemudian diinterpretasikan secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo berada pada kategori "Sangat Baik", dengan rincian: Aspek *Context* 87,31%; *Input* 86,5%; *Process* 80,96%; dan *Product* 89,68%. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo telah berjalan dengan baik di semua aspek, menjadikannya contoh dalam penerapan kurikulum di jenjang sekolah dasar, terutama sebagai Sekolah Mandiri Berubah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah lain.

Kata Kunci: evaluasi, kurikulum merdeka, model CIPP

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia memerlukan evaluasi menyeluruh untuk memastikan efektivitasnya. Tantangan utamanya adalah kesiapan guru dalam menguasai strategi baru, ditambah keterbatasan teknologi pendukung (Naibaho et al., 2025). Dalam penelitiannya, (Adiba & Andriyati, 2025) menemukan 68% guru SD belum memahami esensi kurikulum ini, sementara (Ihsan, 2024) menyoroti infrastruktur yang belum merata. Sekolah Mandiri Berubah seperti SDN 1 Wonocoyo diharapkan menjadi pionir, namun masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Lahiya et al., 2025). LPMP

Jawa Timur (2023) mencatat hanya 40% sekolah Mandiri Berubah di daerah tertinggal yang memenuhi standar implementasi karena keterbatasan pelatihan dan infrastruktur. Dengan demikian keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan yang berkelanjutan dalam hal peningkatan kompetensi guru serta pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan kerangka sistematis untuk menilai kesesuaian desain Kurikulum Merdeka dengan praktik di lapangan. CIPP menghubungkan kebutuhan sekolah, ketersediaan sumber daya, proses pembelajaran, serta capaian

hasil belajar (Rama et al., 2023). Hasil studi pada 12 SD menunjukkan kelemahan pedagogik dan teknis yang sering luput dari evaluasi hasil semata (Mukhdlor et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengevaluasi keterlaksanaan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di SDN 1 Wonocoyo.

Penelitian ini bertujuan mengukur keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo melalui pendekatan evaluasi CIPP. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, mulai dari konteks kebutuhan sekolah, input seperti SDM dan sarana, hingga proses pembelajaran dan hasil belajar. Pendekatan ini efektif menilai keselarasan antara tujuan pembelajaran dan praktik di kelas, serta menghasilkan rekomendasi praktis (Nabilah & Suyanto, 2025).

Hasil evaluasi diharapkan menjadi dasar peningkatan berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan maupun kebijakan nasional. Evaluasi komprehensif membantu sekolah memahami sejauh mana kurikulum diterapkan sesuai tujuan, serta aspek yang perlu diperbaiki. Tanpa data evaluatif,

program pelatihan dan pengadaan sarana berisiko tidak tepat sasaran. BSKAP Kemendikbud menekankan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka hanya efektif jika ditopang data akurat dan kontekstual (Aditomo, 2024). Oleh karena itu, evaluasi CIPP dari SDN 1 Wonocoyo dapat menjadi rujukan penting bagi strategi pendampingan sekolah lain di Indonesia.

B. Metode Penelitian

SDN 1 Wonocoyo dipilih sebagai lokasi penelitian karena berstatus Sekolah Mandiri Berubah, kategori sekolah yang diwajibkan menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh sejak tahun ajaran 2023/2024. Sekolah ini menggunakan perangkat ajar resmi pemerintah dan menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, sebagaimana yang ditegaskan dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 034/H/KR/2022 dan Surat Edaran Direktorat GTK Kemendikbudristek. SDN 1 Wonocoyo dianggap relevan karena mewakili sekolah dasar pelaksana Kurikulum Merdeka dengan keterbatasan sumber daya, sehingga dapat memberikan gambaran nyata penerapan kurikulum tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan data kuantitatif terlebih dahulu menggunakan angket, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Urutan ini bertujuan memetakan keterlaksanaan Kurikulum Merdeka secara objektif lalu menelusuri faktor penyebabnya. Desain ini efektif digunakan untuk mengevaluasi program Merdeka Belajar karena mampu mengungkap dinamika pelaksanaan dari berbagai sudut (Wiyono et al., 2025).

Sumber data terdiri dari kepala sekolah dan guru wali kelas yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* karena memiliki peran langsung dalam perencanaan hingga evaluasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah berperan dalam kebijakan satuan pendidikan, sedangkan guru menjadi pelaksana utama di kelas. Teknik ini dianggap efektif untuk memperoleh informasi mendalam dan relevan, khususnya dalam evaluasi komponen CIPP (Wahyono & Wahyudi, 2024). Dengan kata lain, pemilihan sumber data seperti ini memastikan bahwa informasi yang

diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengevaluasi keterlaksanaan Kurikulum Merdeka berdasarkan keempat komponen model evaluasi CIPP: konteks, input, proses, dan produk. Strategi ini menjamin data yang terkumpul bersifat kredibel dan bermanfaat.

Data dikumpulkan melalui empat teknik: angket, wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Keempatnya digunakan untuk saling melengkapi dan memperkuat hasil temuan melalui triangulasi data. Angket memberikan gambaran umum keterlaksanaan Kurikulum Merdeka, sementara wawancara, observasi, dan dokumen mendukung pemahaman lebih dalam terhadap konteks dan praktik pelaksanaan di lapangan (Raden et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara bertahap: data angket dianalisis dengan statistik deskriptif berupa persentase, kemudian dilanjutkan dengan analisis tematik pada data kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan *sequential explanatory*, karena data kualitatif berfungsi menjelaskan hasil kuantitatif. Kombinasi ini menghasilkan temuan

yang menyeluruh, baik secara angka maupun konteks, dan bermanfaat untuk rekomendasi kebijakan (Creswell & Inoue, 2025). Dengan demikian, metode analisis ini memberikan temuan yang tidak hanya terukur secara angka, tetapi juga mendalam secara konteks, sehingga relevan sebagai dasar rekomendasi kebijakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan melalui analisis data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh tentang implementasi kurikulum. Pembahasan difokuskan pada interpretasi temuan tiap komponen evaluasi dan mengacu pada teori serta penelitian terdahulu yang relevan. Berikut disajikan tabel rincian persentase hasil untuk masing-masing aspek evaluasi:

Aspek Evaluasi	Persentase	Kategori
<i>Context</i>	87,31%	Sangat Baik
<i>Input</i>	86,5%	Sangat Baik
<i>Process</i>	80,96%	Sangat Baik
<i>Product</i>	89,68%	Sangat Baik

1) Hasil Evaluasi *Context*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) di SDN 1 Wonocoyo memperoleh skor 87,31%, termasuk

kategori "Sangat Baik" berdasarkan pedoman evaluasi Kurikulum Merdeka. Penilaian ini berasal dari angket yang dianalisis secara deskriptif dan diperkuat oleh data kualitatif dokumen dan wawancara. Capaian ini mencerminkan bahwa KSP telah disusun sistematis dan menjadi acuan utama dalam perencanaan pembelajaran, menunjukkan komitmen sekolah dalam mengembangkan kurikulum kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Temuan ini menegaskan bahwa KSP di SDN 1 Wonocoyo telah menjembatani kebijakan Kurikulum Merdeka dengan realitas di sekolah. Skor 87,31% menunjukkan kesiapan sekolah menyusun kurikulum kontekstual. KSP merupakan alat strategis untuk mengaktualisasikan kebijakan kurikulum di kelas, dimana menekankan pentingnya arah dan struktur dokumen perencanaan (Majid, 2021), (Hosnan, 2020). Selain itu, kejelasan dokumen operasional menjadi indikator awal keberhasilan implementasi program (Van Meter & Van Horn, 1975).

Secara substansi, KSP di SDN 1 Wonocoyo disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta

didik, potensi daerah, dan nilai lokal. KSP memuat visi-misi sekolah, strategi pembelajaran berdiferensiasi, rencana penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta proyek penguatan karakter. Sesuai panduan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022), KSP bersifat fleksibel dan kontekstual. Lebih lanjut, menurut (Dhani, 2020), keterlibatan guru dan kesesuaian dengan kebutuhan kelas menjadi kunci keberhasilan KSP. Di sekolah ini, KSP dikembangkan kolaboratif dan berbasis refleksi pembelajaran.

Skor "Sangat Baik" pada aspek *context* indikator KSP menunjukkan kesiapan struktural dan budaya sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pencapaian ini mencerminkan kapasitas adaptif sekolah, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar. Fleksibilitas KSP hanya bermakna jika pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan siswa (Aditomo, 2024). Dengan demikian, hasil evaluasi pada indikator KSP menunjukkan bahwa dokumen kurikulum di SDN 1 Wonocoyo tidak hanya lengkap secara administratif, tetapi juga relevan secara pedagogis dan kontekstual.

2) Hasil Evaluasi *Input*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek input pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo memperoleh kategori "Sangat Baik" dengan skor 86,5%. Tiga indikator utamanya yaitu sarana dan prasarana (83,85%), peran kepala sekolah (94%), dan kompetensi guru (81,67%). Penilaian ini berdasarkan instrumen angket yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru, dan diperkuat melalui wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Ketiga indikator tersebut mencerminkan kesiapan sekolah dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, dan berorientasi kompetensi, sejalan dengan peran sekolah sebagai Sekolah Mandiri Berubah.

Capaian ini menunjukkan bahwa SDN 1 Wonocoyo memiliki fondasi kuat untuk menyukseskan Kurikulum Merdeka. Sarana yang memadai, kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, serta kompetensi guru yang baik menjadi kunci menciptakan ekosistem belajar efektif. Menurut evaluasi resmi (Kemendikbudristek, 2023), kesiapan *input* seperti infrastruktur dan sumber daya manusia sangat berpengaruh

terhadap keberhasilan kurikulum baru di satuan pendidikan dasar (Kemendikbudristek, 2023). Teori dari (Glickman et al., 2018) juga menegaskan bahwa input yang kuat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Tiga indikator dalam aspek *input* menunjukkan kontribusi spesifik terhadap keberhasilan pembelajaran. Sarana dan prasarana mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Nilai tinggi pada kepemimpinan kepala sekolah mencerminkan kemampuan mengelola perubahan dan memotivasi guru, sesuai Permendikbud No. 40 Tahun 2021. Sementara itu, skor kompetensi guru menunjukkan pemahaman dan penerapan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka, seperti asesmen formatif dan diferensiasi. Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan pendidikan terutama pada implementasi Kurikulum Merdeka (Saidah et al., 2024) Sinergi antar ketiga aspek ini menjadi kunci keberhasilan reformasi kurikulum (Suryaningrum, 2023).

Tingginya skor input memberi sinyal positif bagi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di

SDN 1 Wonocoyo. Kesiapan infrastruktur, kepemimpinan partisipatif, dan kompetensi guru menjadi modal utama pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Input memadai memperbesar peluang tercapainya inklusi, partisipasi, dan relevansi (Ainscow, 2020). Hasil ini juga menjadi rujukan penting bagi kebijakan dan sekolah lain dalam memperkuat input sebelum mengevaluasi proses dan hasil, serta menunjukkan kontribusi SDN 1 Wonocoyo dalam praktik baik Kurikulum Merdeka secara nasional.

3) Hasil Evaluasi *Process*

Evaluasi aspek proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo mencakup tiga indikator: perencanaan pembelajaran dan asesmen (81%), pelaksanaan pembelajaran (81,31%), dan pelaksanaan asesmen (80,56%). Skor keseluruhan mencapai 80,96%, termasuk kategori "Sangat Baik". Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai Permendikbud No.16 Tahun 2022 tentang Standar Proses dan Permendikbud No.21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian. Guru harus mampu memilih model, metode, strategi atau

pendekatan yang tepat, sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik (Zunaidah, 2016). Kategori keberhasilan yang tinggi tersebut mencerminkan adanya keselarasan antara praktik guru dan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka.

Capaian tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo berjalan sesuai standar nasional. Guru mampu merancang dan menerapkan pembelajaran serta asesmen secara konsisten. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2017). Selain itu, proses pembelajaran yang baik harus berlandaskan pada asesmen yang berkelanjutan dan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan (Hattie, 2021). Panduan teknis dari Kemendikbudristek (2023) juga menekankan pentingnya sinkronisasi antara perangkat ajar dan praktik.

Setiap indikator menunjukkan kinerja guru yang sesuai regulasi. Perencanaan mengacu kebutuhan peserta didik melalui modul ajar dan asesmen diagnostik. Pembelajaran mencerminkan pendekatan

berdiferensiasi dan keterlibatan aktif siswa. Pelaksanaan asesmen mampu menunjukkan keseimbangan antara formatif dan sumatif serta pemberian umpan balik konstruktif. Menurut (Foster, 2024), asesmen yang dilakukan selama proses belajar (*formative assessment*) terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Skor tinggi pada aspek proses menunjukkan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembelajaran bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar sesuai kebutuhan siswa. Kualitas proses pembelajaran berkorelasi dengan partisipasi dan hasil belajar inklusif (Ainscow, 2020). Hasil ini mencerminkan kesiapan SDN 1 Wonocoyo sebagai model pelaksana Kurikulum Merdeka yang berkualitas.

4) Hasil Evaluasi *Product*

Evaluasi aspek produk dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo berfokus pada hasil belajar peserta didik dan memperoleh skor 89,68%, termasuk kategori "Sangat Baik". Sebanyak 80% siswa menuntaskan KKM dan 90% mencapai CP Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi analisis kuantitatif dan observasi

lapangan, yang memastikan bahwa data hasil belajar mewakili gambaran riil terhadap keberhasilan kurikulum di sekolah tersebut. Skor tinggi pada aspek produk mencerminkan efektivitas keseluruhan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo.

Tingginya hasil belajar siswa merupakan indikator langsung dari keberhasilan pada aspek konteks, input, dan proses (Guskey, 2020). Hal ini diperkuat oleh evaluasi Kemendikbudristek (2023) yang menunjukkan bahwa hasil belajar optimal muncul ketika sekolah berhasil mengintegrasikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam teorinya, (Bloom, 1984) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan individu dapat meningkatkan ketuntasan belajar hingga lebih dari 80%. Oleh karena itu, capaian 89,68% ini dapat dilihat sebagai hasil yang valid dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada hasil holistik.

Hasil produk tidak hanya menunjukkan keberhasilan akademik, tetapi juga perkembangan holistik siswa, seperti berpikir kritis, empati,

dan keterampilan sosial. Menurut (Darling-Hammond et al., 2017), pembelajaran kontekstual meningkatkan aspek sosial-emosional. Hal ini sejalan dengan pendekatan *holistic education* yang dikembangkan oleh (Miller, 2019), yang menekankan pentingnya perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Maka, temuan di SDN 1 Wonocoyo mencerminkan kualitas pembelajaran yang menyeluruh.

Capaian tinggi pada aspek produk memperkuat bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara substantif. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga karakter dan literasi sosial. Menurut (Ainscow, 2020), sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis kebutuhan siswa akan menciptakan hasil belajar yang lebih berkeadilan dan relevan secara sosial. Dengan demikian, evaluasi produk di SDN 1 Wonocoyo tidak hanya menandai keberhasilan internal sekolah, tetapi juga dapat menjadi acuan praktik baik bagi satuan pendidikan dasar lainnya dalam menjalankan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkualitas.

b) Pembahasan

Hasil evaluasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo menunjukkan skor "Sangat Baik" di seluruh aspek CIPP. Ini menandakan bahwa sekolah telah memenuhi prasyarat utama dalam pelaksanaan kurikulum, mulai dari konteks KSP, input SDM dan sarpras, proses pembelajaran, hingga capaian hasil belajar. Evaluasi ini membuktikan bahwa dukungan dokumen kurikulum yang tepat, kesiapan teknis, serta pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas menjadi faktor kunci. Dengan demikian, pendekatan Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif apabila dilandasi dengan kesiapan dan pemahaman menyeluruh di tingkat sekolah.

SDN 1 Wonocoyo merupakan sekolah Mandiri Berubah dengan keterbatasan sumber daya, namun berhasil melaksanakan Kurikulum Merdeka secara optimal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi di sekolah daerah bukan menjadi hambatan utama jika terdapat dukungan kebijakan internal dan kolaborasi seluruh elemen sekolah. Kondisi ini menggarisbawahi mengenai pentingnya memahami konteks sosial,

geografis, dan budaya lokal dalam menerapkan kebijakan nasional agar adaptif dan relevan bagi peserta didik di wilayah non-perkotaan.

Capaian tinggi di semua aspek menunjukkan bahwa SDN 1 Wonocoyo berhasil mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik nyata. Menurut (Marthawati & Setyo, 2024), keberhasilan implementasi kurikulum ditentukan oleh sinergi antara dokumen, kompetensi guru, dan dukungan kepala sekolah. Pentingnya lingkungan belajar inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Ainscow, 2020). Sementara itu, (Sudrajat, 2023) menyatakan bahwa kolaborasi antar guru dalam menyusun KSP menjadi faktor strategis dalam menciptakan pembelajaran kontekstual. Bukti ini memperkuat bahwa pelaksanaan kurikulum tidak cukup berbasis instruksi, tapi perlu kepemimpinan transformatif.

Hasil evaluasi memperlihatkan pemahaman mendalam dari seluruh elemen sekolah terhadap esensi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menjalankan pembelajaran secara administratif, melainkan mampu memaknai diferensiasi, asesmen

formatif, dan penguatan karakter secara praktis. Pemahaman ini mencerminkan transisi positif dari sekadar kepatuhan terhadap regulasi menuju pelaksanaan berbasis refleksi dan kesadaran profesional. Hal ini penting agar perubahan paradigma dalam pendidikan benar-benar berdampak pada pembelajaran bermakna.

Menurut Rapor Pendidikan Indonesia Kabupaten Trenggalek 2024, rata-rata capaian kompetensi proses pembelajaran SD di sana baru mencapai kisaran 75–78%, sedangkan capaian hasil belajar (produk) berkisar 80–82% (Kemendikbud, 2024). Sementara itu, SDN 1 Wonocoyo mencatat skor proses 80,96% dan produk 89,68%, unggul signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa SDN 1 Wonocoyo mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen komprehensif lebih matang, serta menghasilkan produk belajar yang lebih baik dibandingkan rata-rata sekolah dasar negeri di kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, perlu dilakukan penguatan berkelanjutan melalui program pendampingan guru, pengembangan

perangkat ajar berbasis refleksi kelas, serta peningkatan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Selain itu, penting untuk menyusun model praktik baik dari SDN 1 Wonocoyo sebagai studi replikasi bagi sekolah lain. Dinas pendidikan dapat menjadikan hasil ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan pembinaan berbasis bukti yang memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat daerah.

D. Kesimpulan

Evaluasi model CIPP menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Wonocoyo berada pada kategori “Sangat Baik” di seluruh aspek. Aspek konteks (87,31%) mencerminkan KSP yang disusun secara kontekstual; input (86,5%) menunjukkan kesiapan sarana, kepemimpinan, dan kompetensi guru; proses (80,96%) menandakan pembelajaran dan asesmen sesuai standar nasional; serta produk (89,68%) mencerminkan capaian akademik dan perkembangan karakter siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara kesiapan struktural dan praktik pembelajaran dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini kuat karena menggunakan model CIPP secara utuh dan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yang memungkinkan analisis menyeluruh dan kontekstual. Temuan memberikan bukti bahwa Sekolah Mandiri Berubah dapat berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jika didukung oleh kebijakan, sumber daya, dan kapasitas guru yang memadai. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi implementasi kurikulum secara efektif.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi ke sekolah lain perlu hati-hati. Selain itu, kurangnya dokumentasi visual dan data jangka panjang menjadi kendala dalam menilai keberlanjutan perubahan. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pelibatan peserta didik secara langsung untuk memperkuat validitas dan memperdalam pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Adiba, F., & Andriyati, N. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Dasar. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 1–13.

<https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i1.363>

Aditomo, A. (2024). *Kemendikbudristek Terbitkan Payung Hukum bagi Implementasi Kurikulum Merdeka secara Nasional*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Dasar Dan Menengah.

<https://bskap.kemdikbud.go.id/berita-detail/86>

Ainscow, M. (2020). *Promoting Equity in Schools: Collaboration and Leadership in Action*. Routledge.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, April, 118.

Bloom, B. S. (1984). The 2 Sigma Problem: The Search for Methods of Group Instruction as Effective as One-to-One Tutoring. *Educational Researcher*, 13(6), 4–16.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0013189X013006004>

Creswell, J. W., & Inoue, M. (2025). A process for conducting mixed methods data analysis. *Journal of General and Family Medicine*, 26(1), 4–11.

<https://doi.org/10.1002/jgf2.736>

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto: Learning

- Policy Institute.
<https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>
- Dhani, R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45–50.
- Foster, H. (2024). THE IMPACT OF FORMATIVE ASSESSMENT ON STUDENT LEARNING OUTCOMES: A METAANALYTICAL REVIEW. *Academy of Educational Leadership Journal*, 28(1). <http://webjcli.ncl.ac.uk/2006/issue3/bone3.html>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership*. Pearson.
- Guskey, T. R. (2020). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2021). *Visible Learning: Feedback*. Routledge.
- Hosnan, M. (2020). *Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Ghalia Indonesia.
- Ihsan, F. (2024). *Sarana-Prasarana Tidak Memadai, Pengamat Sebut Kurikulum Merdeka Belum Bisa Diterapkan secara Nasional*. POSKOTA.CO.ID. https://www.poskota.co.id/2024/10/10/sarana-prasarana-tidak-memadai-pengamat-sebut-kurikulum-merdeka-belum-bisa-diterapkan-secara-nasional?utm_source=chatgpt.com
- Kemendikbudristek, B. (2023). *Keputusan Kepala BSKAP No. 034/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana IKM*. MIS Al-Ihya Cihaur 1. <https://misalihyacihaur1.sch.id/read/26/perbedaan-ikm-mandiri-belajar-ikm-mandiri-berubah-dan-ikm-mandiri-berbagi>
- Kemendikbud. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia: Kabupaten Trenggalek*. <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-kab-trenggalek-2024>
- Lahiya, A., Arifudin, O., & Fathulmila Matiala, T. (2025). Education Administration Reform: a Case Study on the Implementation of the Merdeka Curriculum. *International Journal of Social and Education (INJOSEDU)*, 2(2), 29–37.
- Majid, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kurikulum di Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Marthawati, C. R., & Setyo, B. (2024). Learning Implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7). https://www.researchgate.net/publication/382854492_Learning_Implementation_of_the_Merdeka_Curriculum
- Miller, R. (2019). *The Holistic Curriculum*. University of Toronto Press.
- Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). EVALUASI KURIKULUM MERDEKA

- MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 316–323. <https://doi.org/10.36841/cendekia.pendidikan.v3i1.4117>
- Nabilah, & Suyanto, S. (2025). A CIPP-based evaluation of critical thinking in science: Implementation of the Merdeka curriculum in Mataram public junior high schools. *STEM Education*, 5(4), 587–616. <https://doi.org/10.3934/steme.2025028>
- Naibaho, R. W., Marbun, S., Siagian, S. A. L. B., Rismaynarti, E., & Budianto, A. (2025). Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 060851 Jl. Madong Lubis No. 1, Sei Kera Hilir II. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 53–62. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1674>
- Raden, R., Yulanti S. Mooduto, & Hendra Adiko. (2025). Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Muhammadiyah 01 Limboto. *Jurnal Lentera Edukasi*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.70305/jle.v3i1.100>
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Saidah, K., Laila, A., Damariswara, R., Kurnia, I., Wiguna, A., Mukmin, B. A., Permana, E. P., Mujiwati, S., Nurazmi, R., & Diyaurrahman, F. (2024). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru SD Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. *Dedikasi Nusantara*, 4(2).
- Sudrajat, A. (2023). Peran Guru dalam Penyusunan KOSP di Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 15(1), 32–45.
- Suryaningrum, S. (2023). Penguatan Kapasitas Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). *Wahana Dedikasi*, 6(1), 165–172. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/11488>
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://cil.nus.edu.sg/wp-content/uploads/2019/08/b.-The-Policy-Implementation-Process-A-Conceptual-Process.pdf
- Wahyono, & Wahyudi, A. B. E. (2024). Implementation of the Kurikulum Merdeka in Mathematics Learning at Elementary Schools. *Pendidikan Progresif*, 14(1), 544–

560.

https://www.researchgate.net/publication/381695719_Implementation_of_the_Kurikulum_Merdeka_in_Mathematics_Learning_at_Elementary_Schools

Wiyono, B. B., Komariah, A., Hidayat, H., & Kusumaningrum, D. E. (2025). The structural effects of evaluation types in the implementation process of the independent learning program in higher education. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01171-3>

Zunaidah, F. N. (2016). *Meningkatkan Kompetensi Calon Guru melalui Kegiatan Microteaching berbasis Lesson Study (LS) Mahasiswa Pendidikan Biologi*. 21–24.